

## PENERAPAN *LESSON STUDY* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI YANG MENDUKUNG BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA PADA MATERI SKALA KELAS 5 SD

**Wildan Akhsana, Cholis Sa'dijah, Edy Bambang Irawan**

*Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang*

*Jl. Semarang No. 5 Malang*

*E-mail: [wildan.akhsana@gmail.com](mailto:wildan.akhsana@gmail.com)*

### ABSTRAK

*Salah satu tuntutan Kurikulum 2013 adalah sampai pada taraf mencipta, pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berfikir tingkat tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerapan pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai cara untuk membelajarkan materi skala mata pelajaran matematika bagi siswa di Sekolah Dasar. Kegiatan ini dilakukan melalui Lesson Study dengan tahapan, yaitu: (1) Plan, (2) Do, dan (3) See. Metode yang digunakan adalah metode library research. Pengumpulan dan penelaahan referensi tentang indikator-indikator kemampuan berfikir tingkat tinggi kemudian dihubungkan dengan penyajian pada materi skala mata pelajaran matematika dalam buku siswa kelas V tema 3. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Pada awal materi setiap pembelajaran terdapat pertanyaan untuk menggali pengalaman dan melatih berfikir tingkat tinggi, 2) Terdapat kegiatan disajikan dalam LKS individu untuk mengkreasi konsep skala pada setiap pembelajaran dengan cara tahapan berpikir tingkat tinggi, 3) Pada setiap soal latihan akhir evaluasi terdapat sedikit soal untuk melatih berfikir tingkat tinggi,*

**Kata Kunci:** *lesson study, berpikir tingkat tinggi, skala, siswa SD kelas V*

### PENDAHULUAN

Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, lampiran IV Pedoman Umum Pembelajaran menyebutkan bahwa secara prinsip kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Strategi pembelajaran yang akan digunakan harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum tersebut, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip: (1)

berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Permendikbud nomor 67 tahun 2013 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar muatan pelajaran Matematika yang diharapkan dimiliki peserta didik terkait dengan kompetensi inti ke-2 adalah “menunjukkan sikap berpikir logis, kritis dan kreatif.” Berpikir kritis dan kreatif adalah salah tingkat berpikir tinggi. Salah satunya dapat kita jumpai dalam pembelajaran matematika. Untuk itu pada dokumen ini ditegaskan pula bahwa pembelajaran matematika sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif menyelesaikan masalah.

Terciptanya manusia Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkup. Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*). Kurikulum 2013 telah mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi Anderson (murid Bloom) dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru. *HOT* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Disesuaikan dengan karakteristik siswa SD yang berada pada tahap pra operasional sampai operasional konkret (Piaget, 1972),

Pembelajaran matematika yang beracuan konstruktivisme dapat meningkatkan kebermaknaan pemahaman siswa tentang matematika (Sa'dijah, 2011). Dengan pembelajaran tersebut akan menambah tingkat berpikir siswa. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang dibantu dengan Lembar Kerja Siswa, baik secara individu maupun secara kelompok.

Pengajaran keterampilan berpikir ini dilandasi dua filosofi. Pertama harus ada materi atau pelajaran khusus tentang berpikir. Kedua, mengintegrasikan kegiatan berpikir ke dalam setiap pembelajaran matematika. Keterampilan berpikir terutama berpikir tingkat tinggi harus dikembangkan dan menjadi bagian dari pelajaran matematika sehari-hari.

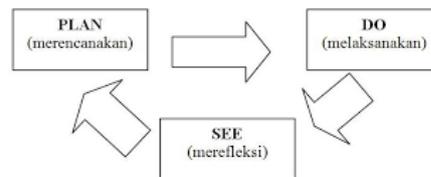
Penggunaan LKS dengan memberikan masalah sehari-hari dapat membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri, sehingga tidak terlalu terfokus pada guru (Irawan, 2014). Penggunaan LKS dalam pembelajaran matematika ini untuk membantu siswa dalam memahami konsep materi skala. Pemahaman konsep skala siswa kelas 5 dihubungkan dengan kegiatannya. Kegiatan yang dijumpai siswa dalam kesehariannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan kajian terhadap satu pembelajaran yang telah dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan mengetahui tingkat penerapan pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berpikir tingkat

tinggi sebagai cara untuk membelajarkan materi skala mata pelajaran matematika bagi siswa di Sekolah Dasar. Untuk itu, guru harus menyediakan masalah (soal) yang memungkinkan siswa menggunakan kete-rampilan berpikir tingkat tingginya. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggidalam pembelajaran skala kelas 5 di SDN Tunjungsekar 1.

## METODE

*Lesoon Study* (LS) yang dilaksanakan satu kali pembelajaran. Pembelajaran terdiri atas tiga tahap. Pelaksanaan LS meliputi tiga langkah, yaitu: *Planning*-perencanaan, *Do*-pelaksanaan dan *See*-refleksi, sebagai berikut.



Gambar 1: Skema Kegiatan *Lesson Study*

Metode yang digunakan dalam pene-litian ini adalah metode *library research*. Pengumpulan dan penelaahan referensi tentang indikator-indikator kemampuan berfikir tingkat tinggi kemudian dihubun-gkan dengan pembelajaran materi skala mata pelajaran matematika tema 3 kelas 5. Peneliti merencanakan tindakan dengan merancang perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran terdiri dari RPP, Materi, LKS, dan Evaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tunjungsekar 1 Malang. Sekolah yang tingkat berpikir siswanya majemuk. Alasan pemilihan lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah SDN Tunjungsekar 1 Malang merupakan sekolah yang sangat mendukung dengan adanya siswa yang memiliki tingkat akademis yang diatas rata-rata dalam pembelajaran dan lebih efisien. Penelitian inidilakukan selama 1 bulan, bulan Oktober 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian *Lesson Study* (LS) ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Selanjutya akan dipaparkan hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran LS. LS terdiri dari tiga tahap yaitu *plan*, *do*, *see*. Adapun kegiatan pada masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

Pada tahap *plan* LS , ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menganalisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya, menentukan waktu yag telah disetujui oleh guru kelas VB SDN Tunjungsekar 1 Malang, menyiapkan pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap awal ini peneliti merancang proses belajar menggunakan berpikir tingkat tinggi dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam tahap *do*.

*Plan* disini yang berkaitan dengan berpikir tingkat tinggi adalah peneliti dan rekan tim serta guru kelas mengkoor-dinasikan beberapa aspek yang akan disaji-kan nantinya. Ada tahap menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Menganalisis

disini. Dalam kegiatan mengevaluasi, dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya; membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian; menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dan terakhir adalah mencipta, mereka harus bisa membuat suatu ide atau cara pandang terhadap pengalaman yang pernah dialami melalui cerita yang dituangkan dalam tulisan.

Tahap *DO* dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran berpikir tingkat tinggi LS tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang sebuah kalimat matematika yang mereka ketahui. Dengan menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

$$\begin{array}{l} \text{☺ ☺} = 24 \\ \text{☺ ⚡ ⚡} = 20 \\ \text{⚡ ☾ ☾} = 10 \\ \text{☺ ⚡ ☾} = \dots \end{array}$$

Beberapa siswa mengacungkan tangan-nya kemudian menjawab ada beberapa yang kurang tepat dan tidak sedikit pula menjawab dengan tepat. Dua anak maju dan menerangkan jawaban berasal. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan baik oleh guru karena sesuai dengan pembelajaran yang akan dipelajari. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, siswa tampak bersemangat saat guru menjelaskan bahwa siswa akan menerima konsep skala dan mengenal skala menggunakan pembelajaran yang kongkrit menuntut siswa untuk berpikir.

Pada kegiatan inti, pada awal pembelajaran beberapa siswa diajak kembali mengingat arti dari skala, karena pada pembelajaran sebelumnya telah diajarkan oleh guru kelasnya tentang konsep skala. Tapi, disini siswa masih banyak pula yang masih bingung dan tidak memahami. Dalam kegiatan ini siswa melakukannya dengan baik, namun belum lengkap dalam menjelaskan konsep skala. Kemudian guru mengkondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan pengertian skala dengan kalimat “perbandingan jarak pada peta dan jarak sebenarnya”. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik dan lancar, dan siswa merespon dengan baik dengan beberapa pengulangan.

Setelah guru memberi contoh cara pengerjaan konsep skala, guru membagikan LKS dan guru mengamati kegiatan mengerjakan siswa dan membimbing siswa untuk memahami isi LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak paham ada 3 anak dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru karena tingkat pemahaman yang kurang. Guru melakukan bimbingan dengan sabar, bahasa yang baik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Dalam pengerjaan LKS yang berisi tahap-tahap berpikir tingkat tingginya. Ada lima pengukuran dan ada empat penghitungan merubah dari jarak pada peta terhadap jarak sebenarnya dengan skala yang berbeda. LKS disajikan dalam bentuk

gambar denah, petunjuk pengerjaan dan tabel yang harus diisi oleh siswa. Dalam pengerjaan LKS ini, siswa menggunakan media penggaris untuk memudahkan pengerjaannya.

Tahap menganalisis, siswa menganalisa perintah dan masalah yang tertulis dalam perintah LKS tersebut. Contoh kegiatannya, siswa disuruh mengamati LKS dengan gambaran denah yang telah siswa dapatkan, kemudian siswa disuruh melakukan pengukuran jarak dua tempat menggunakan mistar. Kemudian menuliskannya. Kegiatan beberapa pengukuran tersebut merupakan arahan dalam kegiatan analisis yang dapat merangsang siswa untuk berfikir tingkat tinggi.

Tahap berikutnya mengevaluasi siswa menghipotesa, dalam pengamatan guru, siswa dapat menerka berapa panjang sebelum diukur dan setelah diukurnya. Siswa melakukan pengujian kembali, siswa mengkritik hasil pengukuran teman sebelahnya juga, dan siswa menerima dan menolak hasil pengujian pengukuran panjang ukuran dua tempat dalam denah tersebut. Hal ini juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah tercantum.

Tahap akhir adalah siswa juga mencipta. Siswa menulis hasil dari pengukuran. Ide dan gagasan siswa dituliskan dan diwujudkan dalam rumus penghitungan jarak sebenarnya dan jarak pada peta. Siswa membuat suatu ide atau cara pandang terhadap pengalaman yang pernah dialami melalui cerita yang dituangkan dalam tulisan.

Selanjutnya, guru meminta siswa mempresentasikan hasil LKS di depan kelas. Guru melakukan kegiatan ini dengan cukup, karena hanya beberapa siswa yang berani maju. Saat siswa membacakan hasil diskusinya, guru dan siswa lainnya memberikan tanggapan atas hasil LKS yang dipresentasikan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan hanya beberapa siswa yang memberikan pendapat. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani bertanya.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi secara singkat. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena guru membuat simpulan materi dengan bahasa yang baik, melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi dan mudah dipahami siswa, namun tidak lengkap karena keterbatasan waktu. Setelah menyimpulkan sejenak siswa mengerjakan soal yang berhubungan dengan skala, terdapat dua soal pengukuran skala dari jarak pada peta yang harus dihitung untuk menemukan jarak sebenarnya. Setelah itu, hasil kerja dikumpulkan hanya sedikit siswa yang tidak berhasil menyelesaikan yaitu 3 anak.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap *DO* pembelajaran. Dalam LS ini, Guru yang bergelar M. Pd, selaku guru kelas V B SDN Tunjungsekar I Malang bertindak sebagai observer 1, sedangkan rekan Magister Universitas Negeri Malang selaku teman sejawat bertindak sebagai observer 2. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi materi skala mata pelajaran matematika.

Tahap *see* (refleksi) dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan guru memperbaiki tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, peneliti mendapat masukan dari observer. Aktivitas guru pada saat

meminta siswa memahami gambar denah pada lembar LKS kurang jelas karena gambar tidak disertai titik suatu tempat. Seharusnya guru menciptakan LKS yang disertai titik suatu tempat. Guru menerangkan konsep dilakukan dengan cukup karena masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru. Guru seharusnya menerangkan dengan bantuan media agar siswa tertib dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Aktivitas guru saat meminta siswa mempresentasikan hasil LKS di depan kelas dilakukan dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani maju. Seharusnya guru lebih memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian untuk presentasi di depan kelas. Pada saat siswa membacakan dan menuliskan hasil jawabannya, masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan hanya beberapa siswa yang memberikan pendapat. Seharusnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar berani memberikan pendapat dan memperhatikan siswa yang memberikan pendapat.

Aktivitas guru pada saat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami dilakukan dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani bertanya. Seharusnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat membuat simpulan materi pengenalan konsep skala, guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran secara keseluruhan karena keterbatasan waktu. Seharusnya guru bisa mengatur waktu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran berpikir tingkat tinggi materi skala diantaranya yaitu kurangnya kejelasan gambar denah LKS, masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru. Seharusnya guru mengingatkan agar siswa tertib dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Guru harus memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberi penghargaan berupa tepuk tangan. Guru kurang bisa mengatur waktu sehingga pada akhir pembelajaran, guru tidak memberikan simpulan materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pada LS berikutnya guru seharusnya bisa mengatur waktu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

**Tabel 1.**

**Hasil Penerapan Berfikir Tingkat Tinggi (HOT) Pembelajaran Materi Skala**

Aspek	Deskripsi		
	Plan	Do	See
<b>Menganalisis</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rekan tim serta guru kelas mengkoordinasikan beberapa aspek yang akan disajikan nantinya</li> <li>2. Siswa akan diperankan ketika pembelajaran skala</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang sebuah kalimat matematika yang mereka ketahui. Dengan menuntut siswa untuk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi materi</li> </ol>

	menggunakan apa untuk menyelesaikan suatu masalah dan mencari masalahnya	berpikir tingkat tinggi. 2. Mengamati LKS dengan gambaran denah yang telah siswa dapatkan, kemudian siswa disuruh melakukan pengukuran jarak dua tempat menggunakan mistar. Kemudian menuliskan-nya	skala mata pelajaran matematika. 2. Guru seharusnya menerangkan dengan bantuan media
<b>Mengevaluasi</b>	Memberikan rancangan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya; membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian; menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan	Siswa menghipotesa, dalam pengamatan guru, siswa dapat menerka berapa panjang sebelum diukur dan setelah diukur. Siswa melakukan pengujian kembali, siswa mengkritik hasil pengukuran teman sebelahnya juga, dan siswa menerima dan menolak hasil pengujian pengukuran panjang ukuran dua tempat dalam denah tersebut	1. Aktivitas guru pada saat meminta siswa memahami gambar denah pada lembar LKS kurang jelas 2. Guru menerangkan konsep dilakukan dengan cukup 3. kurangnya kejelasan gambar denah LKS
<b>Mencipta</b>	Merancang mereka harus bisa membuat suatu ide atau cara pandang terhadap pengalaman yang pernah dialami melalui cerita yang dituangkan dalam tulisan.	Siswa menulis hasil dari pengukuran. Ide dan gagasan siswa dituliskan dan diwujudkan dalam rumus penghitungan jarak sebenarnya dan jarak pada peta. Siswa membuat suatu ide atau cara pandang terhadap pengalaman yang pernah dialami melalui cerita yang dituangkan dalam tulisan.	Menuliskan kendala-kendala yang akan diperbaiki dalam plan berikutnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi pada *Lesson Study*, maka dapat ditarik kesimpulan. 1) Pada awal materi setiap pembelajaran terdapat pertanyaan untuk menggali pengalaman dan melatih berfikir tingkat tinggi, 2) Terdapat kegiatan disajikan dalam LKS individu untuk mengkreasikan konsep skala pada setiap pembelajaran dengan cara tahapan berpikir tingkat tinggi, 3) Pada setiap soal latihan akhir evaluasi terdapat sedikit soal untuk melatih berfikir tingkat tinggi kelas VB di SDN Tunjungsekar I Malang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa para pendidik diharapkan agar mengetahui lebih lanjut tingkat penerapan pembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi, disesuaikan dengan karakteristik siswa SD dengan 3 tahapan *lesson study*. Kepada guru disarankan menggunakan media untuk meningkatkan kemampuan pemahaman suatu konsep.

Kepada pihak sekolah diharapkan memberikan sebuah pemahaman kepada guru lain salah satu tercapainya kurikulum 13 ini adalah dengan penerapan berpikir tingkat tinggi, dan kepada pihak peneliti lain diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pendidik, untuk mulai menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada berfikir tingkat tinggi, mengemas dalam suatu strategi/metode pembelajaran yang menyenangkan dengan membawa siswa ke situasi konkret/ membawa benda konkrit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, E.B. *Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis segitiga menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) pada siswa kelas VII-F SMP Negeri 19 Malang*. Universitas negeri Malang. 2014
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Kerukunan dalam Bermasyarakat. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 buku guru*. Jakarta:kemdikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Kerukunan dalam Bermasyarakat. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 buku siswa*. Jakarta:kemdikbud
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, lampiran IV Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud
- Krathwohl, Bloom & Masia. 1964. *The Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II*. Tersedia di [www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html](http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html).
- Sa'dijah, C. 2011. *Kemampuan Partisipasi dan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Matematika Beracuan Konstruktivis Setting Koperatif*. Semnastika-Unesa. ISBN No. 978-979-028-417-3. Oktober 2011